



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan pokok yang menjadi dasar pemenuhan manusia dalam upaya untuk mempertahankan hidup. Konsumsi pangan di Indonesia masih didominasi oleh bahan pangan yang mengandung tinggi karbohidrat. Salah satu bahan pangan yang mengandung tinggi karbohidrat adalah beras. Beras merupakan komoditas strategis yang berperan penting terhadap ketahanan pangan (Phillips *et al.*, 2024). Beras dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia dinobatkan sebagai negara terbesar keempat di dunia dalam konsumsi beras. Konsumsi beras di Indonesia diketahui mencapai 30,90 juta ton per tahun, yang terdiri dari konsumsi langsung dalam rumah tangga sebesar 22,60 juta ton per tahun dan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,29 juta ton per tahun (Kementerian Pertanian, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2023), tercatat bahwa tingkat partisipasi konsumsi menurut jenis makanan di Indonesia pada tahun 2022 paling tinggi terdapat dalam jenis komoditas beras, yaitu sebesar 98,86%. Nilai tingkat partisipasi konsumsi komoditas beras tersebut meningkat dari tahun ke tahun. Di sisi lain, jenis komoditas yang mengandung karbohidrat lainnya cenderung berfluktuatif dan memiliki jarak yang jauh dibandingkan dengan komoditas beras. Tingkat ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras yang cukup tinggi akan memunculkan masalah ketika terjadi kelangkaan, sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan beras (Tranggono *et al.*, 2023).

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan tingginya pula konsumsi beras di Indonesia (Hafizah *et al.*, 2020). Hal tersebut terjadi karena beras berperan besar sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia. Tingkatan masyarakat dari strata terendah hingga tertinggi di Indonesia tetap mengonsumsi beras sebagai pangan utama. Oleh karena itu, kebutuhan konsumsi beras berpengaruh terhadap jumlah permintaan beras. Tingginya permintaan beras yang dibarengi dengan peningkatan jumlah penduduk, menjadi salah satu penyebab terbentuknya revolusi hijau pada masa orde baru. Revolusi hijau ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi bahan pangan, khususnya di negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia (Fathnur *et al.*, 2023).

Revolusi hijau membawa perubahan besar dalam pertanian pada masa orde baru, yaitu dengan penerapan teknologi modern dan penggunaan bahan kimia yang dapat meningkatkan hasil panen. Akan tetapi, dampak negatif terhadap lingkungan dan



kesehatan manusia memicu kesadaran baru di kalangan petani dan konsumen. Kondisi tersebut menuntut adanya suatu perubahan pada sistem pertanian, yaitu dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Fathnur *et al.*, 2023). Tantangan tersebut memunculkan suatu sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan atau disebut dengan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik menekankan pada penggunaan bahan alami, seperti pupuk organik dan pestisida nabati, serta praktik usaha tani untuk menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati.

Perkembangan sistem pertanian organik di Indonesia menunjukkan tren yang positif seiring berjalannya waktu. Peningkatan permintaan masyarakat dalam konsumsi hasil produk pertanian organik terjadi karena adanya peningkatan gaya hidup sehat (Selig *et al.*, 2022). Berdasarkan survei konsumen pada tahun 2015, dinyatakan bahwa beras organik merupakan salah satu komoditas pertanian organik yang paling banyak dicari oleh konsumen di Indonesia (David dan Ardiansyah, 2017). Hal tersebut karena beras organik tidak mengandung bahan kimia, sehingga aman untuk dikonsumsi sebagai pangan pokok masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, tingginya permintaan masyarakat terhadap beras organik telah membuat petani padi non organik beralih menjadi petani padi organik. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.1, bahwa jumlah produksi beras organik di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022, sebanding dengan luas konversi lahan organik dan jumlah petani untuk komoditas beras organik.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Jumlah Petani Beras Organik di Indonesia Tahun 2019 hingga 2022

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (jiwa)
2019	32.550,94	3.350,42	7.398
2020	44.477,77	4.637,36	10.399
2021	35.420,18	4.199,23	8.840
2022	40.376,58	4.766,11	12.752

Sumber: David dan Alkausar (2023)

Pertanian organik tentu menjadi perhatian oleh masyarakat umum, baik konsumen maupun petani sebagai pelaku produksi. Potensi pertanian organik yang menjanjikan khususnya padi organik, membuat banyak petani padi mulai beralih dari sistem pertanian non organik menjadi sistem pertanian organik. Fenomena tersebut terjadi di salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Sawangan. Kecamatan Sawangan merupakan pelopor dalam pengembangan pertanian organik, khususnya padi organik di Kabupaten Magelang (Subejo *et al.*, 2019). Perintisan usaha tani padi organik di



Kecamatan Sawangan membentuk Gabungan Tani Organik Sawangan (GATOS) di mana telah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS). Pengembangan usaha tani padi organik di Kecamatan Sawangan juga diberi bantuan intensif oleh Kementerian Pertanian, yaitu proyek UPLAND (Kementerian Pertanian, 2022). Adanya bantuan intensif tersebut, membuat banyak anggota rumah tangga di Kecamatan Sawangan bekerja sebagai petani padi organik.

Kecamatan Sawangan memiliki pengelolaan usaha tani padi organik dengan kualitas yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rerata produktivitas padi organik yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 4 ton per hektar (Subejo *et al.*, 2019). Petani padi organik di Kecamatan Sawangan melakukan usaha tani padi organik dua kali dalam setahun dengan jenis IR64 dan mentik wangi. Musim tanam satu dilaksanakan dari bulan Desember hingga April, sedangkan musim tanam dua dilaksanakan dari bulan Juni hingga Oktober. Padi organik yang diproduksi oleh petani kemudian dijual ke Gabungan Kelompok Tani Sawangan (GATOS) dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Selain dijual kepada GATOS, beberapa rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Sawangan juga mengonsumsi hasil panennya sendiri sebagai bahan pangan pokok.

Rumah tangga didefinisikan sebagai sekelompok orang meliputi dua orang atau lebih yang hidup dan tinggal bersama dalam satu atap. Rumah tangga umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga. Setiap rumah tangga akan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan pangan, baik memproduksi tanaman pangan sendiri atau membeli bahan pangan (Mulyo *et al.*, 2015). Rumah tangga petani adalah suatu sistem ekonomi yang memiliki perilaku khas pada tingkat usaha tani. Hal tersebut disebabkan oleh peran petani sebagai produsen pangan sekaligus dalam hidupnya juga berperan sebagai konsumen.

Hasil produk usaha tani yang dikonsumsi petani sendiri dapat berpengaruh terhadap jumlah ketersediaan beras organik di dalam maupun di luar Kecamatan Sawangan. Distribusi ketersediaan dan konsumsi beras organik perlu diketahui, sehingga wilayah dengan potensi produksi beras organik dapat dikembangkan lebih baik. Walaupun Subejo *et al.* (2019) menyatakan bahwa produktivitas beras organik di Kecamatan Sawangan termasuk cukup tinggi, tetapi ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras organik juga perlu diperhatikan. Suatu wilayah dikatakan surplus beras organik apabila ketersediaan beras organik lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras organik, sebaliknya ketersediaan



beras organik lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras organik dapat disebut defisit beras organik (Santosa dan Sudrajat, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan analisis lebih lanjut mengenai konsumsi beras organik pada tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Konsumsi pangan di Indonesia masih didominasi oleh makanan yang mengandung tinggi karbohidrat. Beras merupakan komoditas pangan strategis yang mengandung tinggi karbohidrat dan berperan penting untuk ketahanan pangan. Seluruh tingkatan masyarakat di Indonesia mulai dari strata terendah hingga tertinggi tetap mengonsumsi beras sebagai pangan utama. Tingginya permintaan beras yang dibarengi dengan peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab terbentuknya revolusi hijau pada masa orde baru untuk meningkatkan produksi pangan. Akan tetapi, revolusi hijau membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga menuntut perubahan sistem pertanian yang berkelanjutan, seperti sistem pertanian organik. Potensi pertanian organik yang menjanjikan khususnya padi organik, membuat banyak petani padi mulai beralih untuk menerapkan sistem pertanian organik.

Kabupaten Magelang merupakan sentra penghasil beras organik di Indonesia. Salah satu kecamatan yang membudidayakan padi organik di Kabupaten Magelang, yaitu Kecamatan Sawangan. Wilayah tersebut merupakan perintis dikembangkannya pertanian organik khususnya padi organik, sehingga terdapat Gabungan Tani Organik Sawangan (GATOS) yang sudah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS). Hal tersebut membuat mayoritas penduduk di Kecamatan Sawangan bekerja sebagai petani padi organik. Selain berperan sebagai produsen, beberapa petani padi organik di Kecamatan Sawangan juga mengonsumsi hasil produksi usaha taninya. Hal tersebut menciptakan suatu keadaan yang berkelanjutan, yaitu produksi dan konsumsi saling mendukung, sehingga terjadinya kemandirian pangan rumah tangga petani. Akan tetapi, hasil produk usaha tani yang dikonsumsi rumah tangga petani itu sendiri dapat berpengaruh terhadap jumlah ketersediaan beras organik di luar rumah tangga petani. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?



2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana elastisitas permintaan beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
3. Mengetahui elastisitas permintaan beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mengetahui konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang dalam pengambilan keputusan suatu kebijakan tentang ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras organik di Indonesia.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam jumlah dan pengelolaan produksi padi organik di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan mengenai konsumsi beras organik tingkat rumah tangga petani di Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.